

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1992 yaitu Bank Muamalat Indonesia. Tahun 1992-1999 perkembangan Bank Muamalat Indonesia masih berkembang dengan pesat, pada saat krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 Bank Muamalat Indonesia tidak terkena dampak tersebut sehingga para bankir menyebutkan bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah satu-satunya bank yang dimiliki negara Indonesia yang kuat bertahan terhadap krisis moneter yang sedang melanda negara Indonesia. Tahun 1999 mulai berdiri Bank Syariah Mandiri yang awalnya bernama Bank Susila bakti. Bank Susila Bakti adalah bank konvensional yang sudah dibeli oleh Bank Syariah Mandiri kemudian dijadikan Bank Syariah kedua yang ada di Indonesia.

Dalam mendirikan Bank Syariah Mandiri terjadi keraguan yang dialami bankir Syariah. Apabila Bank Syariah Mandiri gagal berdiri di Indonesia maka kemungkinan besar Bank Syariah Mandiri akan gagal menjadi bank Syariah kedua yang berdiri di Indonesia, dan Apabila Bank Syariah Mandiri berhasil berdiri di Indonesia maka Bank Syariah mandiri menjadi Bank Syariah kedua yang berdiri di Indonesia. Setelah berdiri di

Indonesia Bank Mandiri Syariah dengan cepat bisa berkembang seperti Bank Muamalat Syariah, sehingga beriringan dengan berdirinya beberapa Bank syariah yang ada di Indonesia dan Unit Usaha syariah lainnya yang berkaitan dengan Bank Syariah.

Sistem operasional yang dimiliki Bank Syariah berbeda dengan sistem operasional Bank Konvensional. Bank Syariah menerapkan sistem bebas bunga kepada para nasabah yang menabung atau meminjam dana di Bank syariah. Dalam Bank Syariah tidak boleh menerapkan sistem bunga karena dilarang oleh agama dan melanggar prinsip syariah. Pengertian perbankan syariah adalah semua kegiatan dan unit usaha bank syariah yang mencakup kelembagaan dan kegiatan usahanya dalam bertransaksi. Fungsi bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk titipan dari pemilik dana. Bank syariah memiliki fungsi lainnya yaitu menyalurkan dana kepada orang yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk jual beli atau kerja sama dalam suatu usaha.

Bank syariah digunakan sebagai lembaga penyalur antara pihak investor dan pihak yang membutuhkan dana tersebut. Pihak investor yang menyimpan dananya di Bank syariah setiap tahun mendapatkan imbalan dari Bank Syariah yang disebut dengan sistem bagi hasil yang sudah ditentukan oleh syariah islam. Dalam kegiatan penyaluran dana dalam bentuk akad jual beli atau kerja sama, memperoleh Imbalan yang

disebut margin keuntungan atau bentuk lainya yang sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Dalam Undang-undang Perbankan Syariah No.21 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berkaitan dengan Bank Syariah atau unit usaha syariah, yang berhubungan dengan kelembagaan Bank syariah, kegiatan usaha yang dilakukan Bank syariah, serta tata cara dan proses kegiatan Bank Syariah. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berlandaskan prinsip syariah. Jenis Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah (BUS) merupakan Bank yang berdiri sendiri sesuai dengan ketentuan yang dimiliki bukan bagian dari Bank Konvensional. Contoh Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega, Bank Mandiri Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank BRI Syariah.

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit usaha syariah yang pengelola masih bagian dari Bank Konvensional. Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan kantor induk cabang Bank Konvensional yang berada di luar negeri sebagai kantor cabang pembantu syariah dan unit syariah. Contoh BNI Syariah, Bank Permata Syariah, Bank Danamon Syariah.²⁴

²⁴Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 24-26

Bank Syariah memiliki fungsi sebagai tempat yang digunakan masyarakat yang memiliki dana untuk menyimpan dana. Dan digunakan masyarakat yang membutuhkan dana. Bank Syariah mendapatkan keuntungan dari pembiayaan atas akad jual beli, hasil pendapatan bagi hasil diberikan menggunakan akad kerja sama antara usaha. Bank Syariah menggunakan akad *wadiah* untuk membayar bonus dan biaya dari bagi hasil dari dana menggunakan akad kerja sama antara pihak Bank dengan nasabah investor. Fungsi lainnya adalah memberikan pelayanan jasa Bank Syariah. Dengan memberikan kegiatan pelayanan jasa Bank Syariah mendapatkan keuntungan yang besar.²⁵

Prinsip Bank Syariah dibedakan menjadi beberapa kegiatan yaitu kegiatan pelayanan jasa, penghimpunan dana, dan penyaluran dana. prinsip tersebut sudah tertera dalam Surat Edaran (SE) Nomor 10/14/DPbS tanggal 17 Maret 2008 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran jasa dan penyaluran dana.

Kegiatan penghimpunan dana menggunakan akad *wadiah* dan *Mudharabah*, kegiatan penyaluran dana menggunakan akad *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna'*, *ijarah*, *ijarah muntahiya bitamilk* dan *qardh*. Dan kegiatan penyaluran jasa menggunakan akad *kafalah*, *hawalah* dan *sharf*.²⁶

²⁵*Ibid.*, hal. 33-35

²⁶Rustam, Bambang Rianto. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 9-10

2. Dasar Hukum Bank Syariah

Dalam Perbankan Syariah terdapat peraturan dari pemerintah yang terdapat dalam Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, sehingga dijadikannya landasan hukum Bank syariah yang kuat dari segi operasionalnya.²⁷ Dan pada tanggal 16 Juli Tahun 2008 di sahkan Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dengan sahkan Undang-Undang tersebut maka dijadikan landasan hukum Bank syariah nasional dan dapat digunakan untuk mendorong perkembangan Perbankan Syariah. Selain Undang-undang diatas diterbitkan kembali Undang-undang tentang Bank Indonesia yaitu Undang-undang No.3 Tahun 2004 sebagai amandemen dari Undang-undang No.23 tahun 1999. Dan ada juga landasan yang mendukung perundang-undangan seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI), Peraturan Pemerintah (PP), dan peraturan lainnya.²⁸

3. Peranan Bank Syariah

Perbankan Syariah di Indonesia di sahkan setelah ditetapkan Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang suda diubah menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang berisi tentang fungsi sistem bagi hasil pada bank syariah. Oleh karena itu, Bank Syariah disebut Bank yang menggunakan prinsip bagi hasil yang berdasarkan syariah ketika menjalankan kegiatan usahanya. Peran Bank Syariah masih berkaitan dengan fungsi Bank Syariah dan kedudukan Bank

²⁷Dewi. G. *Aspek-aspek Hukum Dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) edisi 3, hal. 177

²⁸Dahlan. A. *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 85

Syariah. Peranan Bank Syariah Sebagai berikut: *Pertama* meningkatkan kepercayaan Masyarakat menggunakan produk Bank Syariah sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar Bank Syariah. *Kedua* menjalin kerja sama dengan para tokoh agama, peran tokoh agama sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. *Ketiga* memaksimalkan sistem operasional Bank Syariah.

Bank Syariah memiliki sifat formal, umum di daerah perdesaan, sehingga masyarakat desa bisa menggunakan Bank syariah. Kebanyakan lembaga keuangan menggunakan suku bunga yang tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan rendah enggan menggunakan lembaga keuangan tersebut, sehingga lebih memilih menggunakan Bank syariah. Akan tetapi kebanyakan masyarakat belum mengetahui lebih dalam tentang Bank syariah. Oleh karena itu Bank Syariah mengoperasikan Bank Syraiah seperti Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT).²⁹

B. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas atau biasa disebut dengan kemampuan suatu perbankan untuk menghasilkan laba yang dijadikan ukuran seberapa besar sistem tersebut mendapatkan hasil laba. Profitabilitas dapat diartikan sebagai ukuran seberapa besar Bank syariah memperoleh laba

²⁹Wilardjo. Setia Budhi. *Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Unimus. Vol. 2, No.1, September 2004-Maret 2005, hal. 4-6

setiap tahunnya dan seberapa tinggi presentase keuntungan yang dihasilkan.³⁰ Dari kedua pengertian diatas mengenai profitabilitas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran dan presentase yang digunakan Bank Syariah dalam mendapatkan keuntungan atau laba yang diperolehnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bank itu sendiri tanpa campur tangan orang lain. Contohnya produk bank, suku bunga atau bagi hasil yang dimiliki Bank Syariah, cara melayani nasabah dan kedudukan suatu bank. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh pihak diluar bank. Contohnya kondisi perekonomian, perkembangan pasar uang dan pasar modal.³¹

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Hal tersebut ditujukan dengan laba yang dihasilkan dari penjual dan investasi yang dilakukan suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi. Pengukuran dilakukan dalam periode tertentu guna untuk mengetahui

³⁰O.P Simorangkir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 151

³¹Rivai dan Andria, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 408

perkembangan Bank Syariah dalam waktu tertentu, baik mengalami penurunan atau pun kenaikan terhadap presentase, dan mencari tahu penyebab mengalami penurunan atau kenaikan suatu keuntungan yang di dapatkan Bank syariah.³²

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kinerja keuangan terhadap profitabilitas biasa disebut dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengukur kinerja dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menghubungkan laba sesudah pajak dan total aset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja suatu perusahaan semakin membaik yang di sebabkan oleh tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar.³³

Return On Assets (ROA) merupakan sistem yang sangat dibutuhkan Bank Syariah karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki suatu Bank. Perlu diketahui semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula kinerja bank.³⁴ Adapun Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP

³²Kasmir. *Analisi Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 196

³³Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan Ed II*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002), hal. 152

³⁴Lukman, Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Ed 2*, (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal.

Tabel 2.1
Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kondifikasi Penilaian Kesehatan Bank Indonesia³⁵.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Hal yang biasa mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Margin dari laba bersih dan total aktiva. Apabila *Return On Asset* (ROA) dalam presentase mengalami penurunan disebabkan oleh margin laba, rendahnya margin laba disebabkan oleh rendahnya tingkat presentase perputaran total aktiva. Ada dua faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu *pertama* tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk mengukur keuntungan, *kedua* profit margin adalah jumlah kenaikan presentase dari keuntungan operasi dan jumlah dari penjualan bersih. Profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan.³⁶

4. Fungsi *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) memiliki beberapa fungsi yang digunakan perusahaan yaitu: *pertama*, *Return On Asset* (ROA) mempunyai sifat menyeluruh artinya dalam suatu perusahaan yang kegiatan akuntansi baik, maka perlu diukur menggunakan modal yang

³⁵Suwandana, I., & Arie, A. A. P. G. B. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Profiles, Good Corporate Governance, Earning dan Capital pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Denpasar*. Vol. 37 No. 1 Agustus 2016, hal. 189

³⁶Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: Liberty, 2007), hal. 85

bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan dengan menggunakan teknik analisis *Return On Asset* (ROA). *Kedua* memiliki rasio industri yang digunakan untuk mencari data industri. Rasio industri biasanya digunakan perusahaan untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan perusahaan tersebut.

Ketiga digunakan untuk mengukur nilai efisiensi kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh berbagai divisi dalam mengalokasikan biaya dan modal perusahaan. *Keempat* untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, sehingga perusahaan tersebut mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas setiap produknya. *Kelima* digunakan untuk merencanakan kegiatan suatu perusahaan. Dari kelima fungsi *Return On Asset* (ROA) yang sering digunakan perusahaan fungsi keempat.³⁷

5. Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Rasio profitabilitas atau sering disebut dengan *Return On Asset* (ROA) juga memiliki tujuan dan manfaat seperti rasio lainnya. Tidak hanya digunakan oleh perusahaan saja, juga digunakan oleh luar perusahaan yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan yang menggunakan sistem *Return On Asset* (ROA). Berikut adalah tujuan dari *Return On Asset* (ROA), *Pertama* untuk mengukur dan menghitung perolehan laba setiap periode pada suatu perusahaan. *Kedua* untuk mengetahui tingkatan laba apakah mengalami kenaikan atau

³⁷Munawir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta. Liberty: 2007), hal. 91

penurunan. *Ketiga* untuk mengetahui perkembangan laba pada perusahaan. *Keempat* untuk mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh sesudah pajak atau dari modal sendiri. *Kelima* untuk mengukur tingkat produktivitas dana yang dimiliki perusahaan baik dari modal sendiri atau modal pinjaman. Dan yang terakhir *keenam* untuk mengukur tingkat produktivitas dana yang digunakan perusahaan yang berasal dari modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut *Pertama* mengetahui hasil laba yang diperoleh setiap periodenya. *Kedua* mengetahui tingkatan laba pada perusahaan. *Ketiga* mengetahui perkembangan laba. *Keempat* mengetahui besar laba bersih sesudah pajak. *Kelima* mengetahui tingkat produktivitas dana yang dimiliki perusahaan. Dan yang terakhir *keenam* mengetahui tingkat produktivitas dana yang sudah digunakan perusahaan.³⁸

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menghubungkan laba sesudah pajak dan total aset, semakin besar ROA menunjukkan kinerja suatu perusahaan semakin membaik yang disebabkan oleh tingkat pengembalian (return) yang semakin besar. *Return On Assets* (ROA) merupakan sistem yang sangat dibutuhkan Bank Syariah karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank

³⁸Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 197-198

dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki suatu Bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) Hal yang biasa mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Margin dari laba bersih dan total aktiva. Ada dua faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu pertama tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk mengukur keuntungan, kedua profit margin adalah jumlah kenaikan presentase dari keuntungan operasi dan jumlah dari penjualan bersih.

C. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian Pembiayaan Bermasalah/ *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah merupakan kondisi pembiayaan yang mempunyai masalah atas keterlambatan pada waktu yang sudah disepakati sehingga ditetapkan tindakan hukum. *Non Performing Financing* (NPF) adalah kemampuan yang dimiliki sebuah bank untuk mengetahui jumlah pembiayaan yang sudah dikeluarkan oleh bank sampai pelunasan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan total jumlah presentase pembiayaan bermasalah yang telah dikeluarkan oleh bank.³⁹

³⁹Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hal. 358

Non Performing Financing (NPF) adalah proses pengembalian pembiayaan dari depositur kepada bank yang mengalami pembiayaan macet. Cara menghitung *Non Performing Financing* (NPF) menggunakan pembiayaan tidak lancar terhadap total pembiayaan. Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami kerugian, mengakibatkan pengembalian pembiayaan menjadi macet.⁴⁰

Untuk mengurangi kredit pembiayaan macet dengan menggunakan analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan adalah cara untuk mengetahui sebab atau akibat resiko pembiayaan yang diberikan bank kepada peminjam. Dengan tujuan untuk menentukan kesanggupan seorang peminjam dalam membayar pembiayaan dengan batas waktu dan persyaratan yang diberikan oleh bank.⁴¹ Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengolah pembiayaan dengan baik, dan memberikan petunjuk bahwa bank memiliki tingkat resiko cukup tinggi dalam pemberian pembiayaan yang cukup tinggi sehingga berdampak dengan tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang sedang dihadapi oleh bank.

⁴⁰Desi Ariyani. *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk*, Universitas Marcubuwana Jakarta, Al-Iqtishad. Vol. II, No. 1, Januari 2010, hal. 110

⁴¹Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua Cetakan Kedua*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 83

Non Performing Financing (NPF) kemungkinan mengalami kerugian yang ditimbulkan oleh penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Dengan tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) menyebabkan bank membuat cadangan atas pembiayaan yang bermasalah semakin besar, hal ini menyebabkan turunnya pendapatan yang diterima bank.⁴² Berikut rumus untuk menghitung *Non Performing Financing* (NPF)

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP

Tabel 2.2
Tingkat Pengukuran NPF

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	<7%	Sangat Sehat
2	7% - <10%	Sehat
3	10% - <13%	Cukup Sehat
4	13% - 16%	Kurang Sehat
5	>16%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR⁴³

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah/ *Non Performing Financing* (NPF)

Fungsi bank sebagai penghimpun dan menyalurkan dana dengan bentuk pembiayaan yang sering mengalami masalah resiko besar biasa disebut dengan produk pembiayaan. Produk pembiayaan sering mengalami masalah resiko besar sehingga menyebabkan bank mengalami

⁴²Ismail. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

⁴³Wahasumiah, Rolia. Dan Watie, Khoiriyah Rahma. *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*. Jurnal Radenfatah. Vol 04 No.02 Desember 2018, hal. 175

kerugian jika tidak diketahui oleh bank serta dikelola dengan baik. Pembiayaan bermasalah diketahui dari perilaku rekening, perilaku kegiatan bisnis, perilaku nasabah, dan perilaku makro ekonomi. Faktor penyebab pembiayaan bermasalah disebabkan oleh tiga unsur pelaku yaitu *Pertama* pihak bank itu sendiri atau disebut pihak kreditur, *Kedua* dari pihak debitur, dan *Ketiga* selain pihak kreditur dan pihak debitur. Pihak kreditur memiliki sifat mikro ekonomi yang dipengaruhi oleh kinerja dari bank itu sendiri, sedangkan pihak debitur adalah pihak yang menggunakan pembiayaan dana. Kedua belah pihak memiliki sifat makro ekonomi.⁴⁴

3. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah/ *Non Performing Financing* (NPF)

Cara bank menyelesaikan permasalahan pembiayaan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama yang dilakukan oleh bank adalah penagihan pembiayaan yang macet biasanya dilakukan oleh bank itu sendiri secara manipulatif dengan kemungkinan: *Pertama*, agar nasabah melunasi atau mencicil pembiayaan yang di pinjam, *Kedua* nasabah pemilik barang jaminan wajib menjual barang jaminan dengan sukarela, *Ketiga* bank memberikan kompensasi kepada nasabah biasanya dengan diperpanjang waktu pelunasan, *Keempat* melakukan penagihan utang terhadap nasabah, *Kelima* penjualan barang jaminan dilakukan

⁴⁴Yunis Rahmawulan, *Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL, dan NPF Pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. (Jakarta: PSKTTI-UT, 2008), hal. 35

berdasarkan kesepakatan pemberi atau penerima fidusia yang telah disetujui diawal pemberian pembiayaan.

Jika tahap pertama tidak berhasil dilakukan oleh bank, maka bank melakukan dengan tahap kedua yaitu dengan cara tekanan psikologis kepada debitur atau penerima pembiayaan, yang berupa peringatan atau ancaman dari bank. Jika pihak debiur tidak menyelesaikan pembiayaan dengan waktu yang telah ditentukan maka pihak bank memberi hukuman yang sesuai, bisa berupa pidana atau denda.

Apabila tahap pertama dan kedua gagal maka bank menyelesaikannya dengan tahap ketiga. Dengan cara menjual barang jaminan di bawah tangan kuasa pihak debitur atau pemilik barang jaminan. Namun tidak semua bank berani melakukan hal tersebut.⁴⁵

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami keuntungan, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka bank mengalami kerugian, mengakibatkan pengembalian pembiayaan menjadi macet.

Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu mengolah pembiayaan dengan baik, dan memberikan petunjuk bahwa bank memiliki tingkat resiko cukup tinggi dalam pemberian pembiayaan yang cukup tingga

⁴⁵Faturrahman Djamil. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 96-97

sehingga berdampak dengan tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) yang sedang dihadapi oleh bank.

D. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1. Pengertian Rasio Pembiayaan Terhadap Deposito/ *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Fungsi Bank Syariah adalah sebagai media perantara keuangan atau disebut *Fianncial Intermediary Instution*. Berfungsi sebagai media perantara keuangan Bank Syariah menghubungkan dua belah pihak yang berbeda dari penyalur dana dan penerima dana sebagai lembaga mediasi. Dana yang dihimpun Bank Syariah dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. masyarakat menyimpan dana di bank dengan tujuan untuk menyimpannya agar mendapatkan keuntungan yang lebih dari Bank Syariah.⁴⁶

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk menghitung fungsi intermediasi bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk menghitung antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pembiayaan yang dipinjam dari bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sangat berpengaruh dalam perhitungan fungsi intermediasi bank karena *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator pertama yang harus ada dalam perhitungan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan dari Bank dengan Dana Pihak Ketiga yang diolah

⁴⁶Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Pers, 2000), hal. 74

pihak perbankan. Kegunaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur jumlah pinjaman yang berasal dari dana pihak ketiga. Tingkat likuiditas suatu bank tergantung pada kualitas tinggi rendahnya rasio ini. Jika suatu bank memperoleh jumlah FDR yang tinggi maka bank tersebut memiliki tingkat likuid kurang berkualitas sehingga bank tersebut memiliki resiko yang lebih kecil, dan sebaliknya juga begitu. Jika memperoleh FDR yang rendah maka bank memiliki resiko yang lebih besar.⁴⁷

Financing to Deposit Ratio (FDR) mengacu pada rasio seluruh pembiayaan yang disediakan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio FDR yang tertinggi mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas bank rendah yang memperngaruhi tingkat profitabilitas suatu bank. Jadi Rasio FDR berdampak positif pada tingkat profitabilitas. Dengan tingginya FDR maka peningkatan penyaluran dana digunakan untuk pembiayaan yang semakin besar dengan berbagai macam metode pembiayaan yang dapat digunakan untuk meningkat tingkat profitabilitas suatu Bank Syariah.⁴⁸ Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR):

$$\text{Financing to Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\text{total Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP

⁴⁷Veitzhal Rivai, *Ismamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 784

⁴⁸Binti Nur Asiyah. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.

Tabel 2.3
Tingkat Pengukur FDR

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	50% - < 75%	Sangat Sehat
2	75% - < 85%	Sehat
3	85% - < 100%	Cukup Sehat
4	100% - < 120%	Kurang Sehat
5	>120%	Tidak Sehat

Sumber: (Lampiran SEBI No. 6/23/DNDP)⁴⁹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Jika suatu bank memperoleh jumlah FDR yang tinggi maka bank tersebut memiliki tingkat likuid kurang berkualitas sehingga bank tersebut memiliki resiko yang lebih kecil, dan sebaliknya juga begitu. Financing to Deposit Ratio (FDR) mengacu pada rasio seluruh pembiayaan yang disediakan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan tingginya FDR maka peningkatan penyaluran dana digunakan untuk pembiayaan yang semakin besar dengan berbagai macam metode pembiayaan yang dapat digunakan untuk meningkat tingkat profitabilitas suatu Bank Syariah.

E. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kegiatan yang dimiliki perbankan seeperti biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya disebut dengan biaya operasional. Hasil dari dari kegiatan usaha yang

⁴⁹Wahasumiah, Rolia. Dan Watie, Khoiriyyah Rahma. *Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah*. Jurnal Radenfatah. Vol 04 No.02 Desember 2018, hal. 176

dimiliki oleh bank disebut dengan pendapatan operasional, seperti komisi dan provisi, pendapatan, valuta asing dan pendapatan lainnya.⁵⁰

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah metode yang digunakan perbankan untuk mencari perbedaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional atau lebih sering disebut dengan BOPO. Prinsip utama bank sebagai perantara, menghimpun dan menyalurkan dana, dengan itu biaya operasional pendapatan operasional dikelola oleh biaya dan keuntungan yang diperoleh bank. Fungsi biaya operasional pendapatan operasional adalah untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan.⁵¹

Dalam mengukur tingkat efisiensi BOPO pada bank apabila rasio semakin kecil maka semakin kecil biaya operasional dari bank. Tingkat efisiensi BOPO biasanya digunakan pihak manajemen bank untuk mengontrol biaya operasional yang dimiliki oleh bank. Jika tingkat efisiensi yang dimiliki bank semakin kecil dalam mengoperasikan setiap hari, kecil kemungkinan bahwa bank tersebut sedang mengalami masalah. Apabila sistem kerja operasional lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar dari hasil kerja sistem operasional tersebut. Oleh sebab itu bank sangat membutuhkan BOPO untuk mendapatkan tingkat efisiensi yang tinggi sehingga mengurangi tingkat profitabilitas bank. Dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh

⁵⁰Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 86

⁵¹Farah Margaretha. *Manajemen Keuangan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2015), hal. 62

negatif terhadap tingkat profitabilitas yang didapatkan oleh bank.⁵² Biaya Operasional Pendapatan Operasional Pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP

2. Faktor-faktor Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Tingkat efisiensi operasional mempengaruhi kinerja keuangan bank. Tingkat efisiensi operasional digunakan untuk faktor produksi yang efektif. Untuk mengukur tidak efisiensi menggunakan rasio efisiensi untuk mengetahui tingkat kuantitatif efektivitas. Dalam ketentuan Bank Indonesia tingkat efisiensi operasional diukur dengan membandingkan (1) dengan total biaya operasional (2) total biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). Oleh karena itu, tingkat efisiensi operasional akan mempengaruhi kinerja suatu bank. Semakin kecil rasio ini maka biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih efisien, kecil kemungkinan bank mengalami permasalahan dan tingkat profitabilitas yang meningkat.⁵³

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Kegiatan yang dimiliki perbankan seeperti biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya disebut dengan biaya operasional.

⁵²Lukman Dendawijaya. *Manajemen Keuangan*. (Bogor: Galia Indonesia, 2005), hal. 125

⁵³Sholika Oktavi Khalifaturofi'ah dan Zubaidah Nasution, *Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 No. 2, November 2016 ISSN: 2527-6344

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah metode yang digunakan perbankan untuk mencari perbedaan antara biaya operasional dan pendapatan operasional atau lebih sering di sebut dengan BOPO. Dalam ketentuan Bank Indonesia tingkat efisiensi operasional diukur dengan membandingkan (1) dengan total biaya operasional (2) total biaya operasional pendapatan operasional (BOPO).

F. Kajian Terdahulu

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) yang berjudul **“Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia”**. Hasil penelitian tersebut adalah NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hasil Uji F, secara simultan disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Vista Qonitah Qotrun Nuha, Ade Sofyan Mulazid (2018) yang berjudul **“Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”**. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh adalah BOPO, sementara NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap ROA. Selain itu pada hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa

secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ni Kadek Alit Pradina Putri, Luh PutuWiagustini dan Ni Nyoman Abundanti (2018) dengan judul **“Pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar”**. Hasil penelitian tersebut adalah *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan biaya operasional pendapatan operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) dengan judul **“Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”**. Hasil penelitian tersebut adalah Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini sebesar 80,9%, sedangkan sisanya 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Felix Efendy dan Salman Fathoni (2019) yang berjudul **“Pengaruh Rasio Kinerja Bank terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah di Indonesia”**. Hasil

penelitian tersebut BOPO, FDR dan NPF terhadap ROA yang merupakan indikator kesehatan Bank untuk mengukur profitabilitas memiliki hubungan yang tinggi. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPF secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Elsa Ayu Amelia (2019) yang berjudul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”**. Hasil penelitian tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga ratio tersebut berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, dan Victoria N. Untu (2020) dengan judul **“Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018”**. Hasil penelitian ini adalah pada variabel risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA), dan Secara parsial hasil penelitian pada variabel risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan dan

mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 periode 2012-2018.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Aryfudin dan Mulyadi (2020) dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN ON ASSET ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING RETURN OF ASSETS”**. Hasil penelitian tersebut adalah CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan nilai F sig 0,000. Hasil uji Adjusted R2 square sebesar 88,6% hal ini menunjukkan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan 11,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Afrian Monoarfa, Sri Murni, dan Victria N. Untu (2020) dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Roa Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019”**. Hasil penelitian tersebut adalah CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, NPF menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, FDR menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dan BOPO menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Serta hasil penelitian secara simultan CAR, NPF, FDR dan BOPO menunjukkan berpengaruh dan

signifikan terhadap ROA. pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI periode 2014-2019.

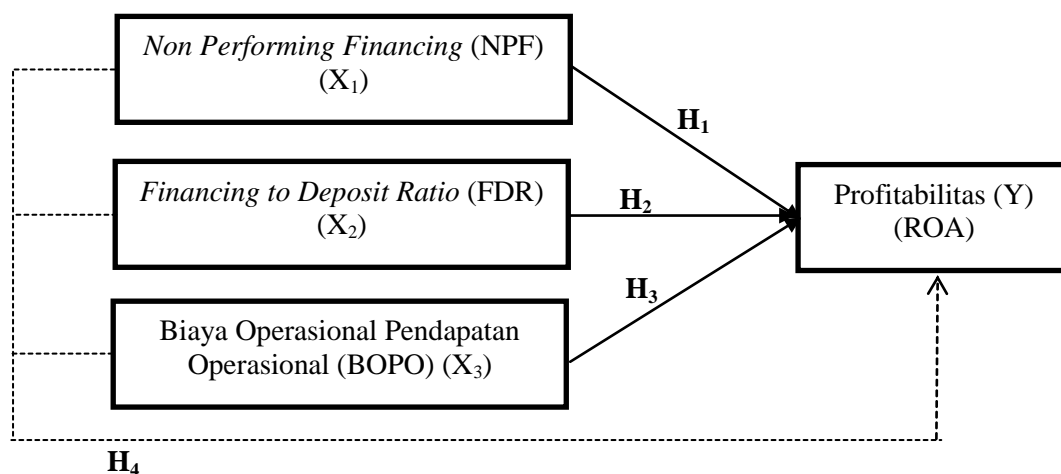
Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>Yuwita Ariessa Pravasanti (2018) yang berjudul “Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan Dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia”.</p>	<p>Menggunakan analisis regresi sebagai alat analisis data</p> <p>Variabel independen <i>Non Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) dan variabel dependennya profitabilitas.</p>	<p>Objek penelitian pada Perbankan syariah di Indonesia</p> <p>Variable independen tingkat profitabilitas</p>
<p>Vista Qonitah Qotrun Nuha, Ade Sofyan Mulazid (2018) yang berjudul “Pengaruh NPF, BOPO dan Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”.</p>	<p>Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data</p> <p>Variabel independen (NPF, dan BOPO) dan variabel dependennya (profitabilitas).</p>	<p>Objek penelitian PT. Bank BNI Umum Syariah di Indonesia</p> <p>Variabel independen CAR</p>
<p>Ni Kadek Alit Pradina Putri, Luh Putu Wiagustini dan Ni Nyoman Abundanti (2018) dengan judul “Pengaruh NPL, CAR dan BOPO terhadap Profitabilitas pada BPR di Kota Denpasar”.</p>	<p>Variabel independen (NPF, FDR dan BOPO) dan variabel dependen (ROA).</p>	<p>Objek seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia</p>
<p>Felix Efendy dan Salman Fathoni (2019) yang berjudul “Pengaruh Rasio Kinerja Bank terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah di Indonesia”.</p>	<p>Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data</p> <p>Variable independen (FDR, BOPO, dan NPF) dan variabel dependen (Profitabilitas)</p>	<p>Objek penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>Almunawwaroh dan Marlina (2018) berjudul “Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”</p>	<p>Menggunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis data.</p> <p>Variabel independen (NPF dan FDR) dan variabel dependen (Profitabilitas)</p>	<p>Objek penelitian pada Bank BNI Syariah dan Bank Unit Syariah Periode 2009- 2016.</p> <p>Variabel independen CAR.</p>
<p>Elsa Ayu Amelia (2019) yang berjudul “Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Inflasi dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”.</p>	<p>Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data.</p> <p>Variabel independen (NPF dan FDR) dan variabel dependen (Profitabilitas)</p>	<p>Objek penelitian pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.</p> <p>Variabel independen CAR dan Inflasi</p>
<p>Ria Revianty Nevada Korompis, Sri Murni, dan Victoria N. Untu (2020) dengan judul “Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) pada Bank yang Terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018”.</p>	<p>Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data.</p> <p>Variabel dependen profitabilitas ROA</p>	<p>Objek penelitian Bank yang terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018</p> <p>Variabel independen NIM, NPL, dan LDR</p>
<p>Nurul Altifah Dewi, (2019) judul "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2018"</p>	<p>Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data</p> <p>Variabel independen NPF, FDR dan BOPO</p>	<p>Objek penelitian Bank BNI Syariah periode 2015 - 2019</p> <p>Variabel independen CAR</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Aryfudin dan Mulyadi (2020) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return On Asset Analysis Of Factors Affecting Return Of Assets”	Analisis regresi berganda sebagai alat analisis data Variabel dependen ROA Variabel independen NPF, BOP, FDR	Objek penelitian Bank BNI Syariah periode 2011 - 2018
Afriani Monoarfa, Sri Murni, dan Victria N. Untu (2020) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019”.	Menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat analisis data Variable independen NPF, FDR dan BOPO	Objek penelitian Bank Umum Syariah periode 2014 - 2019 Variabel independen CAR

G. Kerangka Konseptual



Keterangan Gambar :

H₁ : Hubungan parsial antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan Profitabilitas (ROA)

- H₂ : Hubungan parsial antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan Profitabilitas (ROA)
- H₃ : Hubungan parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA)
- H₄ : Hubungan simultan antara *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas

H. Hipotesisi Penelitian

- H₁ : Terdapat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BNI Syariah di Indonesia periode 2012-2019.
- H₂ : Terdapat pengaruh rasio *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BNI Syariah di Indonesia periode 2012-2019.
- H₃ : Terdapat pengaruh rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BNI Syariah di Indonesia periode 2012-2019.
- H₄ : Terdapat pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat profitabilitas pada Bank BNI Syariah di Indonesia periode 2012-2019.